

BAHASA INDONESIA

UNTUK PERGURUAN TINGGI

**Disusun dalam rangka penyelenggaraan
Program Penyusunan Buku Ajar Bersama
BKS PTN-Barat**

Tim Penyusun:

(sesuai SK Ketua BKS No. Nomor:09/BKS PTN-Barat/X/2014)

Penulis:

Dr.Wildan, M.Pd (Unsyiah); Dr. Namsyah Hot Hasibuan, M.Ling (USU);
Drs. Sanggup Barus, M.Pd.(Unimed); Dr.H. Abdul Malik, M.Pd.(UMRAH);
Drs. Amril Amir, M.Pd. (UNP); Dr. Miftah Khairah, M.Hum (UNJ)

Reviewer:

Prof. Dr. Suminto Sayuti M.Pd. (UNY)

Fasilitator:

Prof. Dr.Khairil Ansari, M.Pd. (Unimed))



BKS PTN-BARAT

**BADAN KERJASAMA PERGURUAN TINGGI NEGERI
WILAYAH INDONESIA BAGIAN BARAT
(BKS- PTN BARAT)
2017**

Judul Buku: BAHASA INDONESIA UNTUK PERGURUAN TINGGI

Disusun dalam rangka penyelenggaraan Program Penyusunan Buku Ajar Bersama BKS PTN-Barat

Diperbanyak dalam bentuk CD oleh Sekretaris Eksekutif untuk dipergunakan dalam lingkungan PTN anggota BKS PTN- Barat sesuai dengan hasil Rapat Tahunan XXXVI Rektor BKS PTN-Barat di Padang tanggal 28-30 September 2016.

Hak Cipta© 2014 ada pada penulis. Isi buku ini dapat digunakan, dimodifikasi, dan disebarakan untuk tujuan bukan komersil (non profit), dengan syarat tidak menghapus atau mengubah atribut penulis. Tidak diperbolehkan melakukan penulisan ulang kecuali mendapatkan izin terlebih dahulu dari penulis.

Palembang

April 2017

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbilalamin (segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam) atas nikmat— kesehatan jiwa-raga, kekuatan, keteguhan, dan kesabaran yang diberikan Allah swt., buku yang berjudul *Bahasa Indonesia untuk Akademik* ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini dimaksudkan sebagai buku standar yang dipergunakan mahasiswa di perguruan-perguruan tinggi yang tergabung dalam BKS PTN Wilayah Barat.

Buku ini disusun sesuai dengan SK Dirjen Dikti No. 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-rambu Pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi. Secara spesifik, buku ini terdiri atas sembilan bab, yakni (1) hakikat bahasa Indonesia, (2) ejaan yang disempurnakan, (3) kata, istilah, dan diksi, (4) kalimat, (5) paragraf, (6) jenis-jenis tulisan, (7) perencanaan tulisan, (8) tulisan ilmiah, dan (9) surat-menyurat. Setiap akhir bab disajikan tugas/pelatihan. Tugas/pelatihan tersebut dimaksudkan agar pemahaman mahasiswa lebih mendalam dan mahasiswa dapat menerapkan teori-teori atau kaidah-kaidah berbahasa dalam kehidupan akademik/praktis.

Penulisan buku ini dapat diselesaikan berkat bantuan banyak pihak. Untuk itu, dengan tidak mengecilkan pihak yang lain, pada kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih kepada Ketua BKS PTN-Barat, Prof. Dr. Badia Perezade, M.B.A. yang telah mempercayakan penulisan buku bahasa Indonesia kepada kami. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Prof. Dr. Khairil Ansari, M.Pd. (Wakil Rektor I Unimed) yang telah memfasilitasi penulisan buku *Bahasa Indonesia untuk Akademik* ini.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa buku *Bahasa Indonesia untuk Akademik* ini perlu penyempurnaan. Untuk itu, kami menunggu kritik dan saran dari para pemakai.

Tim Penyusun:

Dr. Sanggup Barus, M.Pd (Unimed)

Drs. Amril Amir, M.Pd. (UNP)

Miftahul Khairag Anwar (UNJ)

Drs. Namsyah Hot Hasibuan, M.Ling (USU)

Dr.Wilda Abdullah (Unsyiah)

Reviewer:

Prof.Dr.Suminto Sayuti, M.Pd (UNY)

Fasilitator:

Prof.Dr. Khairil Ansari, MPd (Unimed)

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB IV KALIMAT	87
4.1 Pengertian Kalimat	87
4.2 Unsur-Unsur Kalimat	88
4.2.1 Subjek	88
4.2.2 Predikat	90
4.2.3 Objek	91
4.2.4 Pelengkap	92
4.2.5 Keterangan	93
4.3 Jenis Kalimat	95
4.3.1 Kalimat Tunggal dan Kalimat Majemuk	95
4.3.1.1 Kalimat tunggal	96
4.3.1.2 Kalimat majemuk	97
4.3.1.3 Kalimat majemuk kompleks	101
4.3.2 Kalimat Lengkap dan Kalimat Tidak Lengkap	102
4.3.3 Kalimat Inversi dan Kalimat Permutasi	103
4.4 Kalimat Efektif	104
4.4.1 Pengertian Kalimat Efektif	104
4.4.2 Syarat Kalimat Efektif	104
4.5 Tugas/Pelatihan	111
Daftar Bacaan	112

BAB IV KALIMAT

Capaian Pembelajaran

Mahasiswa mampu menjelaskan konsep dasar kalimat bahasa Indonesia; menemukenali unsur-unsur kalimat: subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan; menemukenali kalimat efektif dan kalimat tidak efektif; membuat berbagai jenis kalimat; menyusun kalimat efektif.

Untuk menghasilkan tulisan ilmiah yang baik, penulis membutuhkan pengetahuan tentang teknik penulisan kalimat yang gramatikal sehingga kalimat-kalimat yang dihasilkan dapat dipahami secara tepat oleh pembaca. Terkait dengan itu, berikut ini disajikan materi pengertian kalimat, unsur-unsur kalimat, jenis kalimat, dan kalimat efektif.

4.1 Pengertian Kalimat

Ada dua hal penting yang berkenaan dengan konsep kalimat, yaitu konstituen dasar dan intonasi final. Konstituen dasar kalimat biasanya berupa klausa yang di dalamnya terdapat unsur-unsur minimal sebuah kalimat, yakni unsur subjek (S) dan unsur predikat (P). Unsur-unsur ini membangun keutuhan makna sebuah klausa. Jika sebuah klausa diberi tanda baca atau intonasi final, suatu kalimat akan terbentuk. Klausa merupakan konstituen inti kalimat karena secara aktual dan potensial dapat menjadi kalimat.

Kalimat lazim didefinisikan sebagai satuan bahasa yang disusun oleh kata-kata yang memiliki makna yang lengkap. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun, keras lembut, disela jeda, dan diakhiri oleh intonasi final yang diikuti oleh kesenyapan. Dalam wujud tulis, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!). Tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru sepadan dengan intonasi final.

Sugono (2002: 26-28) menjelaskan bahwa sebuah pernyataan (lisan atau tulis) dapat dikategorikan sebagai kalimat bila memiliki dua persyaratan pokok. Persyaratan pokok tersebut adalah (1) unsur predikat dan (2) permutasi atau perubahan urutan unsur kalimat. Setiap kalimat sekurang-kurangnya memiliki predikat. Dengan kata lain, jika suatu pernyataan memiliki predikat, pernyataan itu merupakan kalimat, sedangkan suatu untaian kata yang tidak memiliki predikat disebut frasa. Predikat suatu kalimat dapat diidentifikasi dengan cara mengamati, misalnya, unsur verba dalam suatu untaian kata. Untuk lebih jelas, perhatikan untaian kata di bawah ini.

- (1) Dosen itu mengajar.
- (2) Mahasiswa itu membuat makalah.

Pada contoh (1) ada verba *mengajar* dan pada contoh (2) ada verba *membuat*. Untuk mempertegas apakah verba tersebut merupakan predikat, perlu dilakukan tes permutasi (perubahan urutan) guna mengetahui apakah terjadi perubahan informasi ketika unsur-unsur yang membangun kalimat diubah susunannya. Dengan demikian, kalimat (1) dan (2) di atas dapat diubah urutan unsur-unsurnya menjadi kalimat (1a) dan (2a) di bawah ini.

- (c) subjek biasanya diisi oleh kategori nomina atau frasa nominal dengan peran pelaku atau pokok;
- (d) subjek biasanya berposisi di awal kalimat;
- (e) subjek tidak didahului kata depan.

4.2.2 Predikat

Predikat adalah bagian kalimat yang menandai apa yang dinyatakan oleh penulis tentang subjek. Wajib tidaknya kehadiran objek dan pelengkap dalam sebuah kalimat ditentukan oleh predikatnya. Perhatikan contoh berikut!

- (11) Dia (S) *menangis* (P)
- (12) Dia (S) *memotong* (P) sayuran itu (O)
- (13) Dia (S) *memberi* (P) adiknya (O) kue kering (Pelengkap)
- (14) Dia (S) *menjadi* (P) dosen UNJ (Pelengkap)
- (15) Dia (S) *adalah* (P) mahasiswa UNJ (Pelengkap)

Untuk menandai bagian yang termasuk predikat di dalam suatu kalimat, dapat diidentifikasi melalui ciri-ciri predikat di bawah ini.

- 1) Unsur predikat biasanya diisi oleh kategori verba atau frasa verbal.
Unsur predikat yang diisi oleh verba atau frasa verbal dapat berperan sebagai perbuatan, proses, dan keadaan. Perhatikan contoh berikut ini!

- (16) Kedua anggota koperasi itu (S) *berkelakar* (P/V/perbuatan)
- (17) Hotel Mangga Dua (S) *berlokasi* (P/V/keadaan) sangat strategis (K)
- (18) Rambut anak itu (S) *memutih* (P/FV/proses)

Berdasarkan contoh-contoh di atas, tampak bahwa unsur yang selalu hadir dalam kalimat adalah subjek dan predikat karena predikat berfungsi untuk menandai atau memberi keterangan tentang subjek. Misalnya, pada kalimat (16) *berkelakar* memberi keterangan tentang apa yang dilakukan oleh *Anggota koperasi itu*; pada kalimat (17), *berlokasi* menerangkan tentang keadaan *Hotel Mangga Dua*; dan pada klausa (18), *memutih* menerangkan keadaan tentang *rambut anak itu*. Semua unsur-unsur tersebut memberikan penjelasan tentang S. Penjelasan P tentang S berhubungan dengan makna yang terdapat pada P.

Biasanya, keberadaan keterangan dalam kalimat tidak termasuk unsur wajib. Perhatikan kalimat (19) yang berterima dengan hadirnya unsur keterangan dan kalimat (20) yang berterima tanpa hadirnya keterangan.

- (19) Mahasiswa itu mengikuti seminar kesehatan di Gedung Dewi Sartika.
- (20) Mahasiswa itu mengikuti seminar kesehatan.

Meskipun demikian, dalam kasus tertentu, keberadaan keterangan justru wajib karena predikat tersebut mewajibkannya hadir. Contoh: *Dia tinggal di Makassar*. Verba *tinggal* mewajibkan hadirnya unsur K dalam klausa tersebut karena konstruksi **dia tinggal.....* tentulah tidak gramatikal. Hanya sedikit verba yang berperilaku demikian dalam bahasa Indonesia.

Selain berjenis verba, unsur predikat juga dapat diisi oleh kategori lain, seperti nomina, adjektiva, dan numeralia. Perhatikan contoh berikut ini!

Objek pada kalimat aktif transitif akan menjadi subjek jika kalimat itu dipasifkan. Kemungkinan objek menjadi subjek pada konstruksi pasif menjadi ciri pembeda antara objek dan pelengkap. Perhatikan contoh berikut ini!

- (32) Hakim itu (S) memberi (P) tersangka (O) beberapa pilihan (Pel) -> aktif
- (33) Tersangka (S) diberi (P) beberapa pilihan (Pel.) -> pasif
- (34) Tersangka (S) diberikan (P) beberapa pilihan (Pel) (oleh) hakim itu (O) -> pasif
- (35) *Beberapa pilihan diberikan (oleh) hakim itu tersangka -> pasif

4.2.4 Pelengkap

Kehadiran pelengkap dalam struktur kalimat dituntut oleh predikat berupa verba intransitif pada kalimat aktif. Secara gramatikal, pelengkap berfungsi melengkapi predikat berupa aktif intransitif. Pelengkap biasanya berperan sebagai sasaran, hasil, dan identitas. Perhatikan contoh berikut ini!

- (36) Pianis Ananda Sukirlan (S) sedang mencari (P) siswanya (O) *piano* (Pel/FN/sasaran)
- (39) Ahmad (S) menuliskan (P) adiknya (O) *surat* (Pel/FN/hasil)
- (40) Ia (S) adalah (P) guru (Pel/N/identitas)

Sebagaimana objek, pelengkap merupakan unsur yang melengkapi predikat verba. Tidak jarang orang mencampuradukkan pengertian objek dan pelengkap karena kedua konsep itu memiliki kemiripan dan keduanya sering berwujud nomina/frasa nominal yang menempati posisi setelah predikat (verba/frasa verbal).

Persamaan dan perbedaan antara objek dan pelengkap dapat dilihat pada ciri-ciri berikut (bandingkan dengan Alwi, dkk., 2003: 329; Khairah dan Ridwan, 2014).

Objek	Pelengkap
<p>1. Berwujud frasa nominal atau klausa. Contoh Badai Tsunami melanda <i>Jepang</i></p> <p>Ia mengungkapkan bahwa <i>dirinya tidak bersalah.</i></p>	<p>Berwujud frasa nominal, frasa adjektival, frasa verbal atau klausa.</p> <p>Contoh:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Saksi itu berkata <i>jujur</i> (Adj.) b. Artis itu pandai <i>menari</i> (V)
<p>2. Berada langsung di belakang predikat Contoh: Hakim itu (S) memberikan (P) <i>tersangka</i> (O) beberapa pilihan (Pel)</p>	<p>Berada langsung di belakang predikat jika tidak ada objek (lihat contoh a) dan jika ada objek berada langsung dibelakang objek (lihat contoh b)</p> <p>Contoh:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Negara harus berlandaskan <i>hukum</i> b. Ahmad (S) menuliskan (P) adiknya (O) <i>surat</i>(Pel)
<p>3. Menjadi subjek akibat pemasifan kalimat. Contoh: Jepang dilanda bencana Tsunami</p>	<p>Tak dapat menjadi subjek akibat pemasifan kalimat</p> <p>Contoh:</p> <p>*Hukum harus dilandaskan oleh Negara</p>
<p>4. Dapat diganti dengan pronomina <i>-nya</i> Contoh: a. Presiden memanggil <i>Menteri Pertanian.</i> b. Presiden memanggil<i>nya</i></p>	<p>Tidak dapat diganti dengan pronomina <i>-nya</i></p> <p>Contoh:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Presiden bertemu <i>beberapa menteri</i> b. *Presiden bertemu<i>nya</i>

4.2.5 Keterangan

Keterangan berfungsi memberikan penjelasan tambahan kepada unsur subjek dan predikat. Perhatikan contoh berikut ini!

- (41) *Seharusnya* (K), dia (S) menjadi (P) juara olimpiade (Pel) *di Cina* (K)
- (42) Puluhan pendemo (S) *tadi siang* (K) berunjuk rasa (P) *di depan Gedung DPR* (K)

Pada contoh (41), yang menjadi inti klausa adalah *Dia menjadi juara olimpiade*. Inti ini diperluas oleh unsur keterangan *seharusnya* dan keterangan tempat *di dunia*. Pada contoh (42), inti klausanya adalah *puluhan pendemo berunjuk rasa*. Inti ini diperluas oleh keterangan waktu *tadi siang* dan keterangan tempat *di depan Gedung DPR*.

Sebagaimana contoh di atas, posisi keterangan bersifat tidak tetap. Artinya, keterangan dapat berada di akhir, di awal, bahkan di tengah kalimat. Berikut ini disajikan jenis-jenis keterangan yang terdapat dalam suatu kalimat.

- a) Keterangan tempat—biasanya ditandai oleh preposisi *di, ke, dari, (di) dalam, dan pada*. Contoh

- (43) Seminar nasional itu diadakan *di perpustakaan*.
- (44) Anda harus naik kendaraan *ke Pulau Mules, di Selatan Flores*.

- b) Keterangan waktu—biasanya ditandai oleh bentuk preposisi *pada, dalam, se-, sebelum, sesudah, selama, sepanjang*. Keterangan ini juga bisa berbentuk nomina atau frasa nominal yang mengacu pada waktu, seperti *sekarang, kemarin, dan tahun*.

- (45) *Pada tahun 2015*, universitas tersebut akan bertaraf internasional.
- (46) *Sekarang*, dokter bisa memberikan terapi yang lebih akurat kepada pasien.

- c) Keterangan asal—biasanya ditandai oleh bentuk preposisi *dari*.

- (47) Makanan satai berasal *dari* Madura.
- (48) Uang itu diambil *dari* bank.

- d) Keterangan alat—biasanya ditandai oleh bentuk preposisi *dengan*.

- (49) Pengamatan molekul bisa dilakukan *dengan alat positron emission tomography (PET)*.

- e) Keterangan penyerta—biasanya ditandai oleh bentuk preposisi *dengan, bersama, beserta*.

- (50) *Bersama anaknya*, ia mengadakan nasib ke komnas HAM.
- (51) Wakil Presiden, Jusuf Kalla, menghadiri acara itu *beserta istrinya*.

- f) Keterangan perihal—biasanya ditandai oleh bentuk preposisi *tentang*.
- (52) DPR merevisi UU Nomor 24 Tahun 2003 tentang mahkamah konstitusi.
- g) Keterangan tujuan—biasanya ditandai oleh bentuk preposisi *agar, supaya, untuk, bagi, demi*.
- (53) Sekarang dokter bisa memberikan terapi yang lebih akurat *bagi pasien*.
- (54) Renegosiasi perlu dilakukan *demi perbaikan pengelolaan sumber daya pertambangan*.
- h) Keterangan sebab—biasanya ditandai oleh bentuk preposisi *karena, sebab*.
- (55) Dua SPBU di Balikpapan tutup *karena sepi*.
- i) Keterangan peralihan—biasanya ditandai oleh bentuk preposisi *dari.....ke..*
- (56) Warga beralih profesi *dari petani ke pengumpul mangan*.
- j) Keterangan arah—biasanya ditandai oleh bentuk preposisi *ke, pada*.
- (57) Saat ini industri pertanian dikembangkan *ke sektor rambutan*.
- k) Keterangan cara—biasanya ditandai oleh preposisi *dengan, secara, dengan cara, dengan jalan*.
- (58) Yang pasti, penawaran pensiun dini harus direncanakan *dengan sebaik-baiknya*.
- (59) Alat komunikasi itu memberi informasi *secara lengkap*.
- l) Keterangan perbandingan/kemiripan—biasanya ditandai oleh preposisi *seperti, bagaikan, laksana*.
- (60) Semua bentuk tingkah laku kita bergerak *seperti pola pikir kita*.
- m) Keterangan kesalingan—biasanya ditandai oleh preposisi *saling* atau frasa *satu sama lain*.
- (61) Sesama anggota partai tak seharusnya beradu mulut *antara satu sama lain*.
- n) Keterangan modalitas—bagian klausa yang menyatakan kemungkinan, harapan, kepastian, dan kesangsian.
- (a) Kemungkinan—ditandai oleh penggunaan kata *mungkin*.
- (62) *Kemungkinan besar* Indonesia akan menghentikan pengiriman TKW ke Arab Saudi.
- (b) Kepastian—ditandai oleh kata *pasti, sesungguhnya, sungguh*.
- (63) *Yang pasti*, penawaran pensiun dini harus direncanakan dengan sebaik-baiknya.

- (c) Harapan—ditandai oleh kata *mudah-mudahan, semoga, moga-moga*.
- (64) *Mudah-mudahan*, pemilu 2014 berlangsung secara jujur dan adil.
- (d) Kesangsian—ditandai oleh kata *barangkali, kira-kira, rupanya, kalau-kalau*.
- (65) *Barangkali*, kami harus mempekerjakan PNS sesuai kebutuhannya

4.3 Jenis Kalimat

Kalimat dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, yakni (1) berdasarkan jumlah subjek dan predikatnya (jumlah kluasanya), (2) berdasarkan kelengkapan fungsi sintaksisnya, dan (3) berdasarkan susunan fungsi sintaksisnya (lihat Khairah dan Ridwan, 2014:163-170).

4.3.1 Kalimat Tunggal dan Kalimat Majemuk

4.3.1.1 Kalimat tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa. Kalimat ini hanya mempunyai satu subjek dan satu predikat. Perhatikan contoh berikut dan bandingkan antara kalimat (66) dan (67).

- (66) Separuh pesisir Pulau Bangka (S) rusak (P).
- (67) Separuh pesisir Pulau Bangka (S) rusak (P) karena aktivitas kapal pasir timah (K).
- (68) Separuh pesisir Pulau Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, (S) rusak (P) karena aktivitas kapal pasir timah (K).
- (69) Pabrik Es Saripetejo (S) bisa menjadi (P) industri bersejarah (Pel) karena bangunannya (S) menjadi (P) penanda kawasan industri (Pel) di Solo pada awal abad ke-20 (K).

Kalimat (66, 67, 68) merupakan kalimat tunggal karena hanya memiliki satu subjek dan satu predikat (satu klausa), sedangkan kalimat (69) merupakan kalimat majemuk karena memiliki dua subjek dan dua predikat (dua klausa).

Kalimat tunggal pada contoh (66) adalah kalimat dasar, sedangkan kalimat tunggal pada contoh (67 dan 68) adalah kalimat tunggal yang sudah diperluas oleh unsur keterangan: keterangan sebab pada kalimat (67) dan keterangan apositif pada kalimat (68). Oleh karena itu, kalimat tunggal bisa berwujud kalimat dasar dan juga bisa berwujud kalimat yang diperluas. Meski sudah mengalami perluasan, fungsi S dan P pada kalimat tunggal hanya satu. Perluasan kalimat tunggal akan dibahas pada subbab berikutnya.

Semua kalimat dasar merupakan kalimat tunggal, tetapi tidak semua kalimat tunggal berwujud kalimat dasar. Kalimat dasar adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa, unsur-unsurnya lengkap, susunan unsur-unsurnya menurut urutan yang paling umum, dan tidak mengandung pertanyaan atau pengingkaran. Dengan kata lain, kalimat dasar identik dengan kalimat tunggal deklaratif afirmatif yang urutan unsur-unsurnya paling lazim.

Secara umum, pola urutan kalimat dasar bahasa Indonesia adalah S + P + (O) + (Pel) + (Ket). Unsur objek, pelengkap, dan keterangan yang ditulis di antara tanda kurung tidak selalu harus hadir atau kehadirannya bergantung pada predikat. Dari pola umum ini

dapat diturunkan enam tipe kalimat dasar. Keenam tipe kalimat dasar tersebut tergambar dalam bagan berikut ini.

Fungsi Tipe	Subjek	Predikat	Objek	Pelengkap	keterangan
1. S – P	Orang itu	sedang tidur	-	-	-
	Saya	mahasiswa	-	-	-
2. S-P-O	Ayahnya	membeli	mobil baru	-	-
	Rani	mendapat	hadiah	-	-
3. S-P-Pel	Beliau	menjadi	-	ketua koperasi	-
	Pancasila	merupakan	-	dasar negara kita	-
4. S-P-Ket	Kami	tinggal	-	-	di Jakarta
	Kecelakaan itu	terjadi	-	-	minggu lalu
5. S-P-O-Pel	Dia	mengirimi	ibunya	uang	-
	Dian	mengambilkan	adiknya	air minum	-
6. S-P-O-Ket	Pak Raden	memasukkan	uang	-	ke bank
	Beliau	memperlakukan	kami	-	dengan baik

Sumber: Alwi, dkk. (2003:322)

Dari bagan di atas terlihat bahwa jenis predikat dalam bahasa Indonesia mempunyai peran dominan karena menentukan kehadiran unsur lain dalam kalimat.

4.3.1.2 Kalimat majemuk

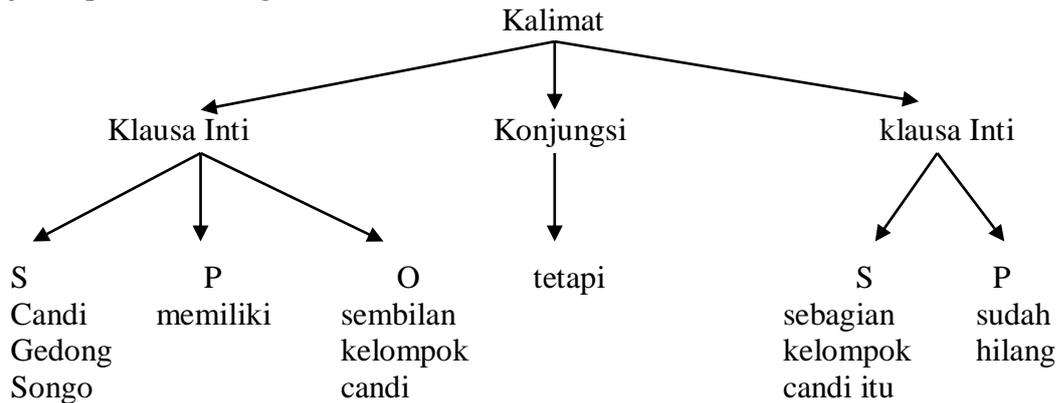
Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Umumnya, ahli bahasa membagi hubungan antarklausa ke dalam dua jenis, yakni hubungan koordinasi dan hubungan subordinasi.

1) Hubungan koordinasi (majemuk setara)

Hubungan koordinasi menggabungkan dua klausa atau lebih yang masing-masing mempunyai kedudukan setara dalam struktur kalimat. Artinya, semua klausa tersebut merupakan klausa inti, tidak membentuk hierarki karena klausa yang satu bukanlah bagian dari klausa yang lain. Oleh karena itu, hubungan klausa yang terbentuk secara koordinatif disebut majemuk setara. Perhatikan contoh berikut ini!

(70) Candi Gedong Songo memiliki sembilan kelompok candi, tetapi sebagian kelompok candi itu sudah hilang.

Kalimat (70) terdiri atas dua klausa: (1) *candi Gedong Songo memiliki sembilan kelompok candi* dan (2) *sebagian kelompok candi itu sudah hilang*. Klausa pertama dan klausa kedua tersebut digabungkan secara koordinasi sehingga terbentuklah kalimat majemuk setara (70). Oleh karena klausa-klausa dalam kalimat majemuk yang disusun dengan cara koordinasi mempunyai kedudukan setara, kedua klausa tersebut merupakan klausa utama. Artinya, klausa yang satu bukan bagian dari klausa yang lain. Untuk lebih jelas, perhatikan bagan berikut ini!



Berdasarkan bagan di atas, pola kalimat majemuk setara tersebut adalah S-P-O- konjungsi S-P.

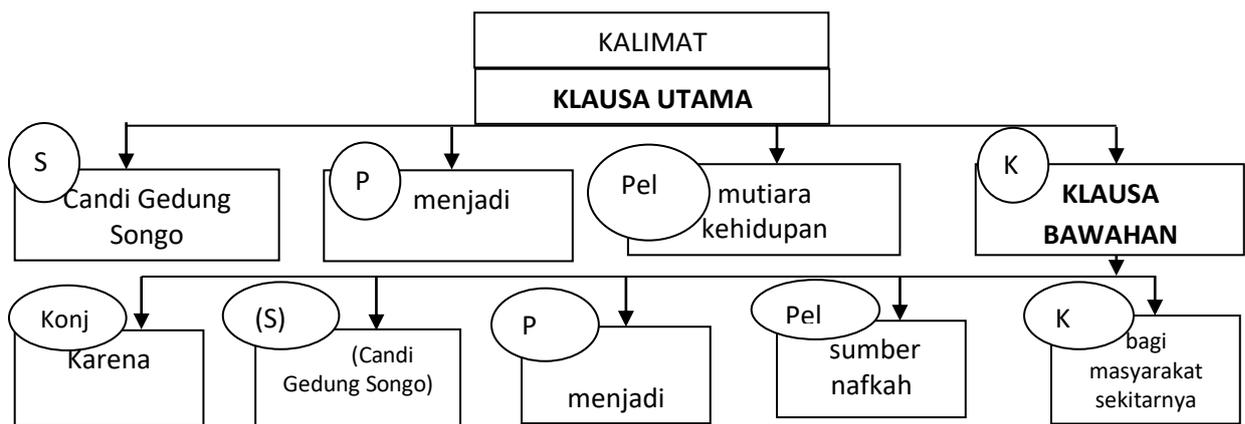
Selain *tetapi*, ada beberapa konjungsi lain yang dapat digunakan dalam membentuk kalimat majemuk setara, yaitu *dan, atau, lalu, kemudian, lagipula, hanya, padahal, sedangkan, baik...maupun..., tidak...tetapi..., bukan(nya)...melainkan...*

2) Hubungan subordinasi (majemuk bertingkat)

Hubungan subordinasi (majemuk bertingkat) menunjukkan hubungan yang hierarkis, yakni menggabungkan dua klausa atau lebih secara bertingkat—ada yang berfungsi sebagai klausa utama dan ada yang berfungsi sebagai klausa bawahan. Oleh karena itu, hubungan yang demikian disebut pula dengan majemuk bertingkat. Penggunaan kata penghubung yang bersifat subordinatif menyebabkan klausa yang satu menjadi bagian dari klausa yang lain. Biasanya, klausa utama disebut dengan klausa bebas, sedangkan klausa bawahan disebut dengan klausa terikat. Perhatikan contoh berikut ini!

(71) Candi Gedong Songo merupakan mutiara kehidupan karena menjadi sumber nafkah bagi masyarakat sekitarnya.

Kalimat di atas terdiri atas dua klausa, yaitu (1) *Candi Gedong Songo merupakan mutiara kehidupan* dan (2) *(Candi Gedong Songo) menjadi sumber nafkah bagi masyarakat sekitarnya*. Kedua klausa itu dihubungkan oleh konjungsi *karena*. Klausa (1) merupakan klausa utama, sedangkan klausa (2) merupakan klausa bawahan. Sistem hierarki dalam kalimat majemuk jenis ini tergambar dalam skema di bawah ini.



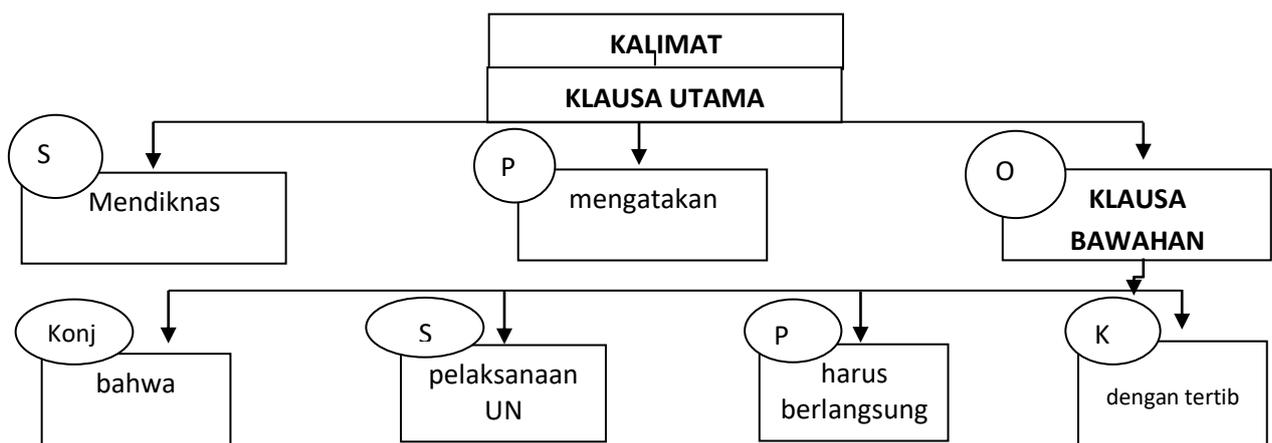
Berdasarkan skema di atas, pola kalimat majemuk bertingkat tersebut adalah

S- P-Pel-K
 ↓
 (S)-P-Pel-K.

Ada empat jenis klausa bawahan dalam majemuk bertingkat. Keempat klausa tersebut adalah (1) klausa nominal (pelengkap argumen), (2) klausa adverbial, (3) klausa relatif, dan (4) klausa perbandingan.

a) Klausa nominal adalah klausa bawahan yang biasa menduduki fungsi nomina. Klausa ini menggunakan konjungsi *bahwa*, atau kata tanya *apa(kah)*, *bagaimana* dsb. Perhatikan contoh berikut ini!

- (72) Mendiknas mengatakan *bahwa pelaksanaan UN harus berlangsung dengan tertib.*
- (73) Pemerintah hendaknya tahu *bagaimana menyelesaikan masalah kecurangan dalam UN.*



b) Klausa adverbial adalah klausa yang menduduki fungsi keterangan. Konjungsi yang digunakan dalam klausa keterangan adalah sebagai berikut:

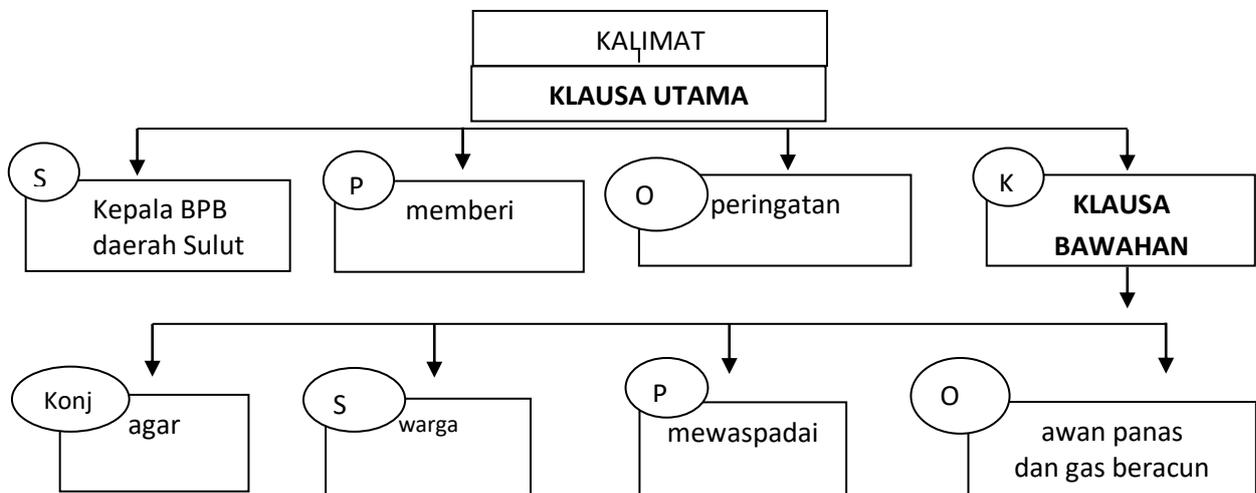
- (a) konjungsi waktu: *setelah, sesudah, sebelum, sehabis, sejak, selesai, ketika, tatkala, sewaktu, sementara, sambil, seraya, selagi, selama, sehingga, sampai*
- (b) konjungsi syarat: *jika, kalau, jikalau, asal (kan), bila, manakala*
- (c) konjungsi pengandaian: *andaikan, seandainya, andaikata, sekiranya*

- (d) konjungsi tujuan: *agar, supaya*
- (e) konjungsi konsesif: *biar(pun), meski(pun), sungguh(pun), sekalipun, walau(pun), kendati(pun)*
- (f) konjungsi perbandingan atau kemiripan: *seakan-akan, seolah-olah, sebagaimana, seperti, sebagai, bagaikan, laksana, daripada, alih-alih, ibarat*
- (g) konjungsi sebab atau alasan: *sebab, karena, oleh karena*
- (h) konjungsi hasil atau akibat: *sehingga, sampai(-sampai)*
- (i) konjungsi cara: *dengan, tanpa*
- (j) konjungsi alat: *dengan, tanpa*

Berikut ini adalah contoh kalimat majemuk bertingkat berstruktur klausa adverbial.

(74) Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah Sulawesi Utara memberi peringatan agar warga mewaspadaai awan panas dan gas beracun.

Sistem hierarki dalam kalimat majemuk jenis ini tergambar dalam skema di bawah ini.

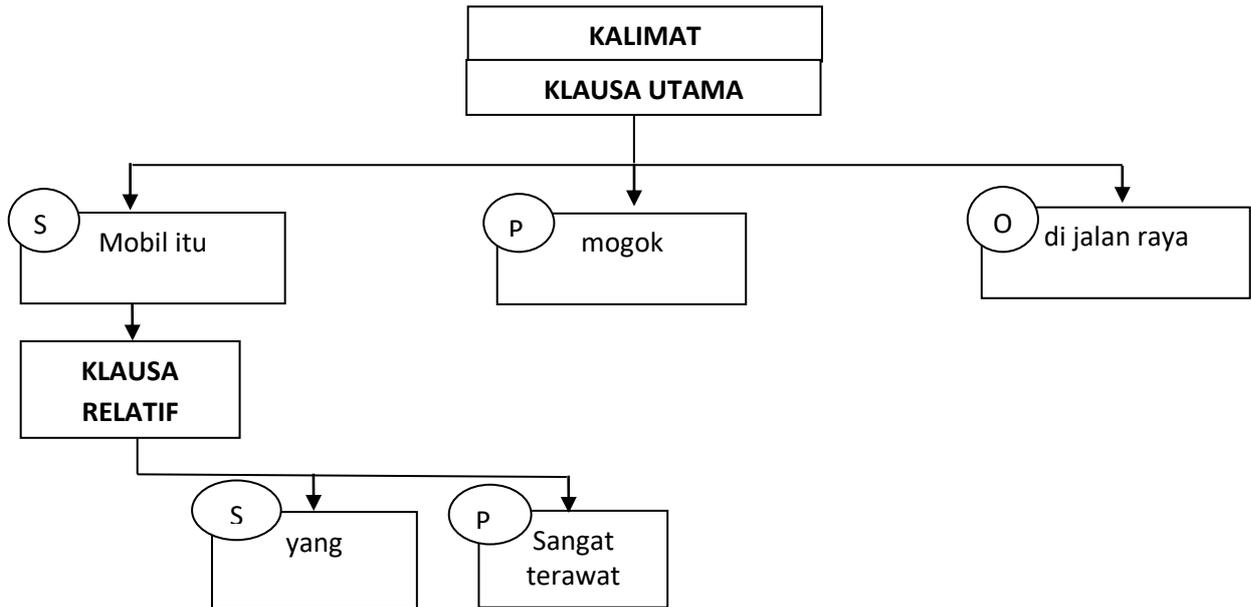


c) Klausa relatif adalah klausa yang dibentuk dengan menggunakan konjungsi *yang* untuk memperluas salah satu fungsi sintaksis S,P,O, Pel, dan K. Perhatikan contoh berikut ini!

- (75) Mobil *yang sangat terawat itu* (S) mogok (P) di jalan raya (K).
- (76) Tanda itu (S) rambu lalu lintas *yang harus dipatuhi* (P).
- (77) Anda (S) harus minum (P) obat *yang tidak berefek buruk pada kesehatan* (O).
- (78) Anda (S) adalah (P) orang *yang senang berkendara pada malam hari* (Pel).
- (79) Anda (S) harus beristirahat (P) di area peristirahatan (*rest area*) *yang tersedia di sepanjang perjalanan* (K).

Pada kalimat (75), fungsi yang diperluas adalah S *mobil itu* dengan klausa relatif *yang sangat terawat*. Pada kalimat (76), fungsi yang diperluas adalah P *rambu lalu lintas* dengan klausa relatif *yang harus dipatuhi*. Pada kalimat (77), fungsi yang diperluas adalah O *obat* dengan klausa relatif *yang tidak berefek buruk pada kesehatan*. Pada kalimat (78), fungsi yang diperluas adalah Pelengkap *orang* dengan klausa relatif *yang senang berkendara pada malam hari*. Pada kalimat (79), fungsi yang diperluas adalah K *di area peristirahatan* dengan klausa relatif *yang tersedia di sepanjang perjalanan*.

Kalimat yang mengandung klausa relatif (75) dapat digambarkan sebagai berikut.

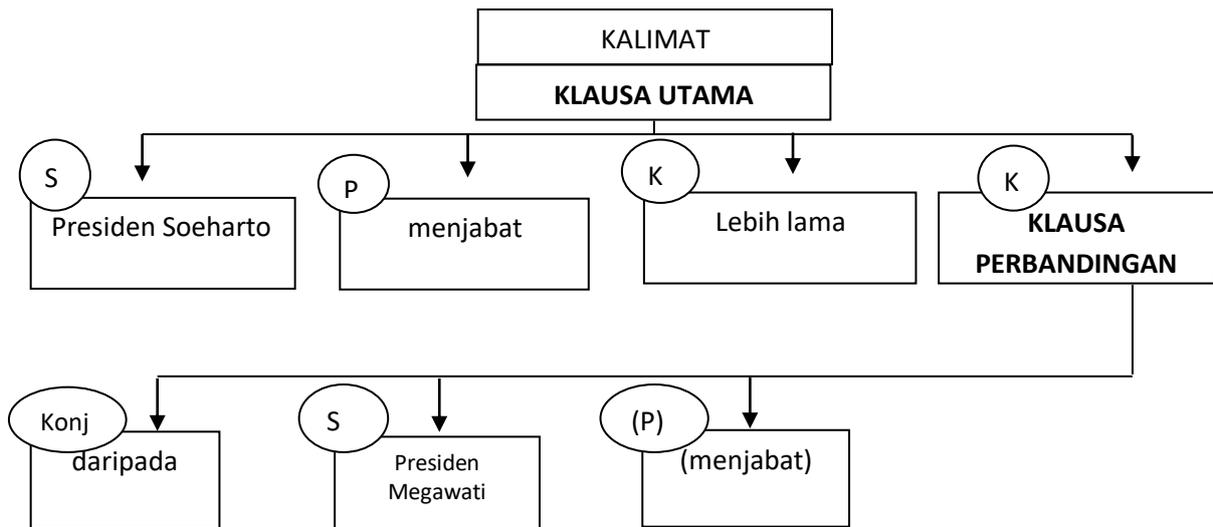


d) Klausa perbandingan adalah klausa yang memperbandingkan dua proposisi, satu dinyatakan pada klausa utama dan satunya lagi pada klausa bawahan. Biasanya bentuk majemuk perbandingan ini menggunakan konjungsi *lebih/kurang ...dari(pada), sama...dengan*. Perhatikan contoh berikut ini.

(80) Presiden Soeharto menjabat *lebih lama daripada* presiden Megawati.

(81) Mengemudi antarkota tak *sama halnya dengan* mengemudi di dalam kota.

Kalimat majemuk bertingkat dengan klausa bawahan berupa perbandingan (80) dapat digambarkan berikut ini.



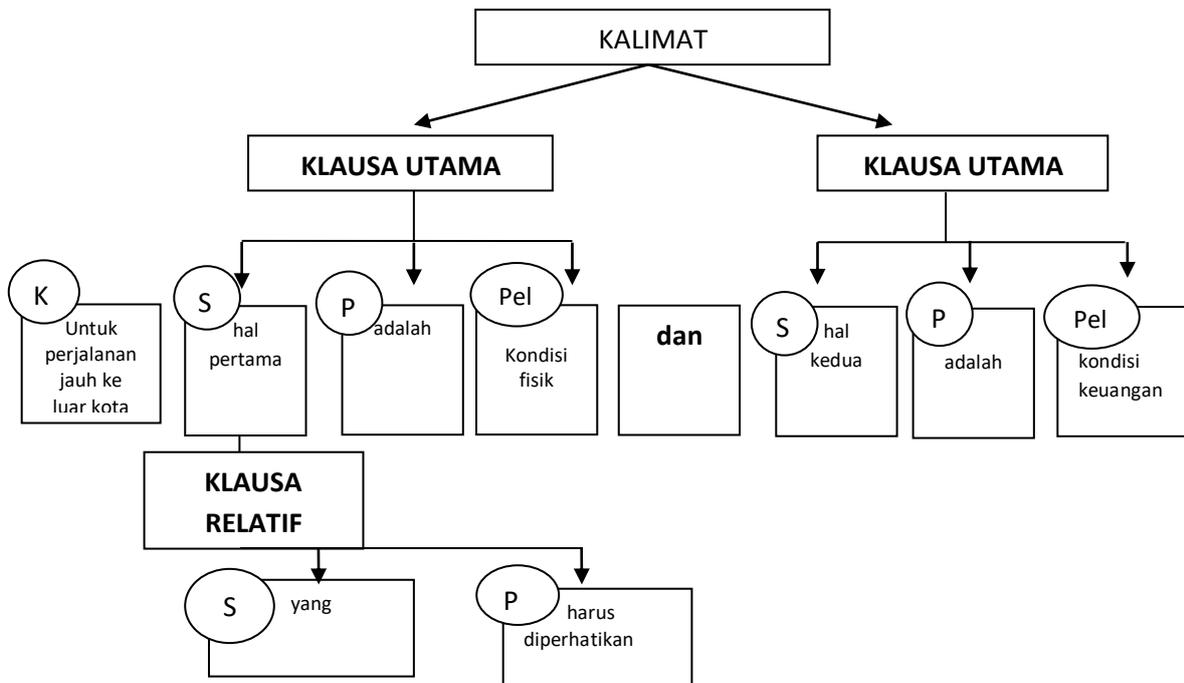
4.3.1.3 Kalimat majemuk kompleks

Kalimat majemuk kompleks adalah kalimat yang terdiri dari beberapa klausa, ada yang berhubungan secara setara (koordinatif) dan bertingkat (subordinatif). Beberapa ahli

menyebut bentuk ini sebagai majemuk campuran karena dalam satu kalimat terdapat berbagai bentuk majemuk. Perhatikan contoh berikut ini.

- (82) Untuk perjalanan jauh ke luar kota, hal pertama yang harus diperhatikan adalah kondisi fisik dan hal kedua adalah kondisi keuangan.

Kalimat di atas merupakan kalimat majemuk kompleks karena tersusun atas klausa bertingkat dan klausa setara. Kalimat tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



4.3.2 Kalimat Lengkap dan Kalimat Tidak Lengkap

Berdasarkan kelengkapan fungsi sintaksisnya, kalimat dapat dibagi menjadi kalimat lengkap dan kalimat tidak lengkap. Kalimat lengkap adalah kalimat yang mengandung klausa lengkap, terdiri atas unsur S dan P, bahkan ada unsur O, Pel, dan K jika predikat menghendaki kehadirannya. Kalimat ini disebut juga kalimat mayor atau kalimat berklausa. Contoh kalimat-kalimat pada pembahasan sebelumnya merupakan contoh kalimat lengkap.

Kalimat tak lengkap adalah kalimat yang terdiri atas klausa tak lengkap, yaitu terdiri dari S saja, P saja, O saja, atau Ket saja. Yang termasuk ke dalam jenis kalimat tak lengkap adalah kalimat elips, kalimat sampingan, kalimat urutan, dan kalimat minor (Harimurti, 1985: 164-166; Ahmad 2002: 120)

Kalimat elips adalah kalimat tak lengkap yang terjadi karena pelesapan beberapa bagian dari klausa dan diturunkan dari kalimat tunggal. Hal ini biasa terjadi di dalam wacana karena unsur yang dilesapkan itu sudah diketahui atau disebutkan sebelumnya.

- (83) Menonton hewan di layar kaca
 (84) Terserah kepada Anda.

Kalimat sampingan adalah kalimat taklengkap yang terjadi dari klausa taklengkap dan diturunkan dari kalimat majemuk bertingkat.

- (85) Karena sangat sepi.
- (86) Seperti mengeluarkan peringatan dini.

Kalimat urutan adalah kalimat berklausa lengkap, namun mengandung konjungsi yang menunjukkan bahwa kalimat itu merupakan bagian dari kalimat lain.

- (87) Setelah itu, tak ada lagi berita tentang demonstrasi.
- (88) Namun, kebijakan itu itu tidak boleh menimbulkan masalah baru bagi rakyat.

Kalimat minor adalah kalimat tak lengkap yang memiliki intonasi final. Jenis kalimat ini ada yang berstruktur klausa dan ada yang tidak. Yang termasuk kalimat minor, misalnya, terlihat di bawah ini.

- a) Panggilan, contoh: *Zus, Prof*
- b) Salam, contoh: *Halo, Assalamualaikum*
- c) Ucapan, contoh: *selamat berbahagia, turut berduka cita*
- d) Seruan, contoh: *astaga! Oh !*
- e) Judul, contoh: *Salah Asuhan, Putri yang Tertukar*
- f) Motto, contoh: *Kebersihan sebagian dari iman*
- g) Inskripsi, contoh: *Di sini beristirahat dengan damai*
- h) Ungkapan khusus yang berupa:
 - (a) Larangan: *dilarang merokok*
 - (b) Peringatan: *awas anjing galak*
 - (c) Permintaan: *bayarlah dengan uang pas*
 - (d) Anjuran: *bacalah aturan pemakaiannya*
 - (e) Harapan: *semoga sukses*
 - (f) Perintah: *kurangi kecepatan*
 - (g) Pernyataan: *terima jahitan pria dan wanita*

4.3.3 Kalimat Inversi dan Kalimat Permutasi

Berdasarkan susunan fungsi sintaksisnya, kalimat diklasifikasikan menjadi kalimat biasa, kalimat inversi, dan kalimat permutasi. Kalimat biasa adalah kalimat yang tersusun sesuai dengan pola dasar kalimat bahasa Indonesia, yaitu S-P-(O)-(Pel)-(K) atau S mendahului P, sedangkan kalimat inversi adalah kalimat yang mengharuskan predikat mendahului subjek (berpola P-S). Kalimat ini mensyaratkan subjek takdefinit (lihat contoh kalimat 89 dan 90). Jika S pada kalimat tersebut diubah menjadi S definit, kalimat itu menjadi tidak berterima (lihat contoh 91 dan 92). Demikian pula halnya, jika urutan kata tersebut diubah menjadi S-P (lihat contoh 93 dan 94), kalimat tersebut pun menjadi tidak berterima.

- (89) Ada (P) masalah (S) dalam tubuh partai.
- (90) Ada (P) kebenaran (S) dalam setiap pernyataan saksi.
- (91) Ada (P) masalah tersebut (S definit) dalam tubuh partai.
- (92) Ada (P) kebenaran itu (S definit) dalam setiap pernyataan saksi.
- (93) Masalah (S) ada (P) dalam tubuh partai.
- (94) Kebenaran (S) ada (P) dalam setiap pernyataan saksi.

Biasanya, pola S-P menjadi berterima jika subjeknya diubah menjadi definit, tetapi maknanya tentu sudah berbeda.

(95) Masalah tersebut (S) ada (P) dalam tubuh partai.

(96) Kebenaran itu (S) ada (P) dalam setiap pernyataan saksi.

Kalimat permutasi adalah kalimat yang berpola terbalik, yaitu P-S, atau P-O-S. Berbeda dengan inversi, permutasi tidak mengharuskan urutan P-S, tetapi hanyalah merupakan salah satu gaya yang dapat dipilih dari urutan yang baku. Biasanya, permutasi dilakukan karena ada unsur kalimat yang ingin difokuskan maknanya.

(97) Tak perlu datang (P) dia (S). → Dia (S) tak perlu datang (P).

(98) Menjual (P) air mineral (O) anak itu (S). -→ Anak itu (S) menjual (P) air mineral (O)

4.4 Kalimat Efektif

Kalimat yang digunakan dalam karya ilmiah harus dapat dipahami secara tepat dan cepat oleh pembaca. Kalimat tersebut harus mewakili pikiran penulis sehingga dapat dipahami secara mudah. Agar kalimat dapat dipahami dan tak menimbulkan multitafsir, kalimat tersebut perlu disusun secara efektif.

4.4.1 Pengertian Kalimat Efektif

Kalimat efektif adalah kalimat yang secara tepat mewakili gagasan atau pikiran penulis. Kalimat efektif harus menggambarkan gagasan penulis secara tepat sehingga dapat dipahami secara tepat pula oleh pembaca. Oleh karena itu, kalimat efektif harus singkat, padat, jelas, lengkap, dan dapat menyampaikan informasi secara tepat.

Finoza (2005:146) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan efektif adalah ukuran kalimat yang memiliki kemampuan menimbulkan gagasan atau pikiran pada pembaca/pendengar. Dengan kata lain, kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mewakili pikiran penulis atau pembicara secara tepat sehingga pendengar/pembaca dapat memahami pikiran tersebut dengan mudah, jelas, dan lengkap, seperti apa yang dimaksudkan oleh penulis atau pembicara.

4.4.2 Syarat Kalimat Efektif

Penulis harus menguasai persyaratan yang tercakup dalam kalimat efektif. Untuk itu, penulis harus memperhatikan persyaratan kalimat efektif: (1) kalimat efektif harus gramatikal, (2) kalimat efektif harus lugas, (3) kalimat efektif harus memerhatikan aspek penekanan/pemfokusan, (4) kalimat efektif harus sejajar. Berikut ini adalah paparan setiap syarat tersebut.

1) Kalimat efektif harus gramatikal

Kalimat efektif harus memiliki struktur yang benar. Oleh sebab itu, setiap kalimat yang dibuat harus jelas unsur-unsur gramatikalnya. Kalimat gramatikal berarti kalimat yang memenuhi kaidah-kaidah tata bahasa: kaidah pembentukan bunyi/ortografis, kaidah pembentukan kata, kaidah penyusunan kalimat, dan kaidah penulisan paragraf. Berikut ini dipaparkan hal-hal yang terkait dengan kalimat yang gramatikal.

(1) Kalimat harus mempunyai subjek dan predikat

Dalam karya ilmiah, kalimat harus mengandung subjek dan predikat. Gagasan suatu kalimat hanya bisa dipahami dengan jelas bila tersusun atas unsur subjek dan predikat.

Berbeda dengan kalimat aktif transitif, aktif intransitif yaitu kalimat yang verbanya berawalan {ber-}, boleh disisipi kata tertentu di antara predikat dan pelengkap (bukan objek). Perhatikan contoh (109) berikut ini!

(109) Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia berdiskusi *tentang* kesantunan berbahasa.

(4) Tidak terdapat subjek ganda pada kalimat tunggal

Agar kalimat dapat dipahami dengan baik oleh pembaca, kalimat tunggal tidak boleh mengandung dua subjek. Dengan demikian, kalimat (110) di bawah ini tidak efektif.

(110) Soal itu saya kurang jelas.

Kalimat ini berstruktur

<u>Soal itu</u>	<u>saya</u>	<u>kurang jelas</u>
S	S	P

Kalimat ini membingungkan pembaca karena ada dua subjek, yaitu *soal itu* dan *saya*. Siapa yang kurang jelas, soal itu atau saya? Agar gramatikal, kalimat itu diubah menjadi kalimat (111) di bawah ini.

(111) Soal itu kurang jelas bagi saya

Bila strukturnya diubah ke dalam kalimat (111), terlihat bahwa *yang kurang jelas* adalah *soal itu*, bukan *saya*.

<u>Soal itu</u>	<u>kurang jelas</u>	<u>bagi saya.</u>
S	P	K

(5) Keterangan tambahan terletak di sebelah kanan unsur yang diterangkan

Menurut Chaer (2011: 55), keterangan tambahan harus terletak langsung di sebelah kanan unsur yang diterangkan. Perhatikan contoh berikut!

(112) Kenakalan remaja banyak menjadi bahan pembicaraan dalam masyarakat terutama mengenai penyalahgunaan obat terlarang.

Subjek kalimat (112) adalah *kenakalan remaja*; predikatnya adalah *banyak menjadi*; dan objeknya adalah *bahan pembicaraan dalam masyarakat*. Lalu, bagian *terutama mengenai penyalahgunaan obat terlarang itu* sebenarnya adalah keterangan tambahan pada unsur subjek. Jadi, seharusnya bagian itu diletakkan langsung di sebelah kanan *kenakalan remaja* sehingga kalimat (112) akan menjadi kalimat (113) yang gramatikal.

(113) Kenakalan remaja, mengenai penyalahgunaan obat terlarang, banyak menjadi bahan pembicaraan dalam masyarakat.

(6) Predikat tidak boleh didahului oleh *yang*

Di depan predikat tidak boleh diberi kata *yang* karena unsur kalimat ini bukan predikat, melainkan keterangan subjek. Perhatikan contoh berikut ini!

(114) Mahasiswa yang duduk di bangku depan.

Kalimat (114) tidak gramatikal karena belum sempurna. Unsur *yang duduk* tidak berfungsi sebagai predikat, melainkan berfungsi sebagai klausa terikat perluasan unsur subjek. Agar kalimat (114) gramatikal, kata *yang* dihilangkan sehingga kalimat tersebut berstruktur, seperti terlihat di bawah ini.

(115) Mahasiswa itu duduk di depan.

Selain itu, bila unsur-unsur kalimat (115) mau dipertahankan, unsur predikat harus ditambahkan supaya kalimat tersebut menjadi sempurna. Perbaiki kalimat (115) terlihat pada kalimat (116) di bawah ini.

(116) Mahasiswa yang duduk di depan itu berbaju merah.

Kalimat (116) memiliki unsur-unsur yang lengkap. Unsur-unsur tersebut berupa subjek, predikat, dan pelengkap, seperti terlihat di bawah ini.

<u>Mahasiswa yang duduk di depan itu</u>	<u>berbaju</u>	<u>merah.</u>
S (berbentuk klausa terikat)	P	Pel.

(7) Penggunaan konjungsi antarkalimat secara tepat

Konjungsi antarkalimat adalah kata penghubung yang menghubungkan dua kalimat yang berbeda agar kedua kalimat itu memiliki keterkaitan. Yang termasuk konjungsi antarkalimat adalah dengan demikian, oleh sebab itu, oleh karena itu, karenanya, setelah itu, sebelum itu, akan tetapi, namun, sementara itu, kendati demikian. Berikut ini adalah penggunaan konjungsi antarkalimat yang kurang tepat karena digunakan untuk menghubungkan klausa, bukan kalimat.

(117) Kami harus berangkat ke Yogyakarta besok, *namun* tiket belum dipesan.

Kalimat itu kurang tepat karena menggunakan konjungsi antarkalimat *namun*. Supaya kalimat (117) gramatikal, kalimat itu harus berwujud berikut ini.

(118) Kami harus berangkat ke Yogyakarta, *tetapi* tiket belum dipesan.

(8) Penggunaan konjungsi intrakalimat pada kalimat majemuk secara tepat

Setiap kalimat majemuk, baik kalimat majemuk bertingkat maupun kalimat majemuk setara harus memiliki konjungsi. Dalam struktur majemuk bertingkat, klausa bawahan selalu dilekati oleh konjungsi. Penggunaan koma dilakukan apabila klausa bawahan mendahului klausa utama. Ketiadaan konjungsi kadang berpotensi menghadirkan multitafsir karena pada dasarnya konjungsi hadir untuk menunjukkan relasi makna antarklausa. Perhatikan contoh berikut!

(119) Pemerintah panik, harga meroket.

(120) Gawangnya dijebol 7 gol, Mega dapat piala.

Karena kalimat (119) dan (120) tidak menggunakan konjungsi, hubungan makna antarkalusa berpotensi disalahartikan. Bisa jadi, penafsiran pembaca terhadap kalimat (119), antara lain, adalah *pemerintah panik karena harga meroket, pemerintah panik sehingga harga meroket, dan pemerintah panik supaya harga meroket*. Demikian pula halnya dengan kalimat (120) yang berpotensi ditafsirkan secara berbeda oleh

pembaca. Oleh karena itu, konjungsi di dalam kalimat majemuk perlu digunakan secara tepat.

Yang harus diperhatikan, kalimat majemuk yang tersusun oleh dua klausa hanya boleh menggunakan satu konjungsi. Oleh karena itu, kalimat (121) di bawah ini tidak gramatikal.

(121) Karena rajin belajar, maka Azzami memperoleh peringkat pertama.

Karena menggunakan dua konjungsi, hubungan makna antarklausa di dalam kalimat tersebut tidak jelas, apakah hubungan sebab (penggunaan konjungsi *karena*) atau hubungan akibat (penggunaan konjungsi *maka*). Supaya kalimat (121) gramatikal, kalimat tersebut seharusnya berstruktur, seperti terlihat pada kalimat (122) di bawah ini.

(122) Karena rajin belajar, Azzami memperoleh peringkat pertama.

Selain persoalan di atas, penggunaan konjungsi intrakalimat yang diletakkan di awal kalimat menyebabkan kalimat yang dihasilkan tidak berterima, seperti terlihat pada kalimat (123—125) di bawah ini.

(123) *Sehingga*, metode penelitian ini berjenin kualitatif.

(124) *Dan* data itu diperoleh dari observasi.

(125) *Tetapi*, dia tak hadir pada peringatan Sumpah Pemuda.

2) Kalimat efektif harus lugas

Agar dapat dipahami secara tepat oleh pembaca, kalimat harus menyatakan sesuatu secara lugas. Chaer (2011: 35-43) menetapkan kriteria kelogisan suatu kalimat: (a) menyatakan apa adanya, (b) hemat dalam menggunakan kata, (c) tidak bermakna kias, (d) tidak ambigu atau taksa, dan (e) logis. Kelima kriteria itu dipaparkan berikut ini.

(1) Kalimat efektif menyatakan sesuatu apa adanya

Tulisan ilmiah seharusnya menggambarkan sesuatu dengan apa adanya, tidak dikurangi dan tidak ditambahi. Karena itu, kalimat yang tersusun harus lugas dan tidak bertele-tele atau berbunga-bunga. Bandingkan dua kalimat berikut ini!

(126) Penelitian ini mengambil judul tentang *Manfaat ASI bagi Bayi Prematur*.

(127) Penelitian ini berjudul *Manfaat ASI bagi Bayi Prematur*.

Kalimat (127) bermakna sama dengan kalimat (126), tetapi kalimat (127) lebih lugas daripada kalimat (126).

(2) Kalimat efektif harus hemat kata

Kalimat efektif dapat diwujudkan dengan menghemat penggunaan kata-kata. Setiap unsur harus berfungsi dengan baik, unsur yang tidak mendukung makna kalimat harus dihindarkan. Misalnya, kalimat tidak menggunakan kata penanda jamak pada bentuk berulang, menanggalkan kata hipernim (superordinat) dari kata yang menjadi hiponimnya (subordinatnya), dan tidak menggunakan secara bersamaan kata yang bermakna mirip. Perhatikan contoh berikut ini!

(128) Para hadirin dimohon berdiri.

(129) Pengambilan data penelitian dilaksanakan hari Rabu.

(130) Ia naik ke atas.

Kata *hadirin* pada kalimat (128) sudah mengandung makna banyak sehingga tidak perlu pemarkah penanda jamak *para*. Kata *hari* pada kalimat (129) adalah hipernim dari kata *rabu*. Kata *naik* bermakna mirip dengan *ke atas*. Untuk membuat kalimat-kalimat tersebut menjadi lugas, perlu dihilangkan pemarkah jamak sebagaimana yang terdapat pada contoh kalimat (131), dihilangkan hipernim pada kalimat (132), dan dihilangkan kata bermakna mirip pada kalimat (133).

- (131) Hadirin dimohon berdiri.
- (132) Pengambilan data penelitian dilaksanakan Rabu.
- (133) Ia naik.

(3) Kalimat efektif tidak bermakna kias

Kalimat efektif dapat diwujudkan dengan tidak menggunakan kata-kata atau frasa-frasa yang bermakna kias atau bermakna idiomatis. Perhatikan contoh berikut ini!

- (134) Para *tikus-tikus* itu telah *merampok* uang rakyat.
- (135) Sebelum menjadi sasaran amukan massa, pencopet itu telah *diamankan* polisi.

Kata *tikus-tikus* dan *merampok* pada kalimat (134) bermakna kias, maka sebaiknya diganti dengan kata *koruptor* dan kata *mengambil*. Kata *diamankan* pada kalimat (135) sebaiknya diganti *diselamatkan*. Oleh karena itu, kedua kalimat di atas dapat diperbaiki sehingga menjadi kalimat (136) dan (137).

- (136) Para koruptor itu telah mengambil uang rakyat.
- (137) Sebelum menjadi sasaran amukan massa, pencopet itu telah diselamatkan polisi.

(4) Kalimat efektif bebas dari ketaksaan

Kalimat efektif harus bebas dari ketaksaan agar pembaca dapat memahami informasi secara tepat dan kalimat tersebut tidak menimbulkan salah tafsir. Perhatikan contoh berikut ini!

- (138) Tahun ini SPP mahasiswa baru dinaikkan.
- (139) Rumah sang jutawan yang aneh itu akan segera dijual.

Contoh kalimat (138) itu menjadi taksa karena dapat dimaknai (a) tahun ini SPP dinaikkan untuk mahasiswa baru atau (b) SPP mahasiswa tahun ini baru dinaikkan. Demikian pula halnya dengan kalimat (139). Kalimat itu menjadi taksa karena dapat dimaknai (a) rumah aneh milik sang jutawan akan segera dijual; atau (b) rumah milik sang jutawan aneh itu akan segera dijual.

Ada dua cara untuk mengatasi keambiguan kalimat-kalimat di atas. Pertama, mengubah susunan unsur-unsur kalimat menjadi kalimat-kalimat di bawah ini.

- (140) Tahun ini SPP dinaikkan untuk mahasiswa baru.
- (141) SPP mahasiswa tahun ini baru dinaikkan.
- (142) Rumah aneh milik sang jutawan akan segera dijual.
- (143) Rumah milik sang jutawan aneh itu akan segera dijual.

Kedua, dengan memberi tanda hubung (-) di antara kata-kata yang berpotensi ambigu, Misalnya, seperti tampak pada kalimat (144) dan (145) di bawah ini.

(144) Tahun ini SPP mahasiswa-baru dinaikkan.

Kata *baru* mewatasi mahasiswa sehingga bermakna *mahasiswa yang baru*.

(145) Tahun ini SPP mahasiswa baru-dinaikkan.

Kata *baru* melekat pada kata *dinaikkan* sehingga bermakna *SPP baru dinaikkan*.

(5) Kalimat efektif harus logis

Agar dapat dipahami secara tepat oleh pembaca, kalimat yang disusun harus memperhatikan aspek kelogisan. Logis maksudnya dapat dicerna oleh nalar manusia. Perhatikan beberapa contoh berikut ini.

(146) Semua mahasiswa berasal dari keluarga tak mampu.

Kalimat ini tidak logis karena simpulan ditarik dari fakta-fakta yang tidak mamadai.

(147) Manusia dan binatang itu sama karena sama-sama punya otak.

Kalimat ini tidak logis karena menganalogikan sesuatu yang berbeda.

(148) Ia memperoleh nilai rendah karena bajunya berwarna coklat.

Kalimat ini tidak logis karena argumen (alasan) kurang tepat.

(149) Waktu dan tempat dipersilakan.

Kalimat ini tidak logis karena waktu dan tempat tak bisa dipersilakan.

3) Kalimat efektif harus memerhatikan aspek penekanan

Penekanan dalam sebuah kalimat adalah usaha penulis untuk menampilkan fokus dalam kalimat. Penekanan diberikan untuk menjaga minat pembaca. Utordewo dkk. (2005: 194) menjelaskan bahwa dalam ragam lisan, penekanan dapat diberi dengan memberi tekanan pada kalimat dengan intonasi tertentu disertai dengan mimik dan gerak tubuh. Dalam ragam tulis, ada berbagai cara untuk memberi tekanan pada kata dalam sebuah kalimat.

(1) Mengubah posisi dalam kalimat, yaitu dengan meletakkan kata atau kelompok kata yang penting di awal kalimat. Contoh, bila yang ditekankan unsur keterangan, keterangan diletakkan di posisi awal kalimat, seperti pada kalimat berikut.

(150) Anak itu datang kemarin. → Kemarin anak itu datang.

(2) Mengulang kata yang dianggap penting di dalam kalimat

(151) Saya suka kecerdasanmu, saya suka kemahiranmu.

- (3) Mempertentangkan sebuah kata atau gagasan dengan kata atau gagasan lain dalam kalimat sehingga muncullah gagasan yang dipentingkan.

(152) Ia bukan anak pertama, melainkan anak kedua.

- (4) Memberi partikel penekanan (*pun, lah*) pada kata yang akan ditonjolkan dalam kalimat.

(153) Dia pun pergi setelah Anda pergi.

(154) Kecendekianlah yang membuat orang berharga.

4) Kalimat efektif harus sejajar

Kesejajaran adalah perincian beberapa unsur yang sama penting dan sama fungsinya secara berurutan dalam kalimat. Misalnya, bila sebuah ide (gagasan) dalam sebuah kalimat dinyatakan dengan kata kerja aktif, ide atau gagasan lain yang sederajat harus dengan kata kerja aktif juga. Kesejajaran ini penting untuk menjaga pemahaman dan fokus pembaca. Oleh karena itu, kalimat efektif harus sejajar dalam hal bentuk dan makna. Perhatikan contoh berikut.

(155) Dengan penghayatan yang sungguh-sungguh terhadap profesinya serta memahami tugas yang diembannya, dr. Joko berhasil mengakhiri masa jabatannya dengan baik.

Kesejajaran bentuk pada contoh kalimat (155) tidak ada karena gagasan yang sederajat yaitu *penghayatan* dan *memahami* tidak sejajar. Kata *penghayatan* adalah kata benda, sedangkan *memahami* adalah kata kerja. Kalimat itu akan menjadi efektif dan mudah dipahami apabila kedua gagasan itu dinyatakan dengan jenis kata yang sama, seperti pada kalimat (156) berikut.

(156) Dengan penghayatan yang sungguh-sungguh terhadap profesinya serta pemahaman tugas yang diembannya, dr. Joko berhasil mengakhiri masa jabatannya dengan baik.

Selain itu, bentuk berikut juga tidak efektif.

(157) Dia berpukul-pukulan.

Kesejajaran makna pada kalimat (157) tidak ada karena kata *dia* adalah pronominal persona ketiga tunggal, tetapi melakukan perbuatan *berpukul-pukulan* yang bermakna saling. Kalimat itu akan menjadi efektif dan mudah dipahami apabila subjeknya diganti dengan Pronomina jamak, seperti pada kalimat (158) di bawah ini.

(158) Mereka berpukul-pukulan.

4.5 Tugas/Pelatihan

1. Carilah sebuah artikel yang dimuat di surat kabar! Lalu, tentukan jenis-jenis kalimat yang digunakan dalam artikel tersebut!
2. Pilihlah beberapa kalimat dalam artikel tersebut! Kemudian, tentukan unsur-unsur yang membangun kalimat tersebut!
3. Di antara kalimat-kalimat yang terdapat dalam artikel tersebut, apakah ada kalimat yang tidak efektif? Kalau ada, berikan komentar (alasan) Anda, mengapa kalimat tersebut tidak efektif? Lalu, bagaimana perbaikan kalimat-kalimat yang tidak efektif itu?

Daftar Bacaan

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud Pusat Bahasa.
- Chaer, Abdul. 2011. *Ragam Bahasa Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Khairah, Miftahul dan Sakura Ridwan. 2014. *Sintaksis: Memahami Kalimat Perspektif Fungsi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kridalaksana, Harimurti. 2002. *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Universitas Katolik Atmajaya.
- Sugono, Dendi. 2002. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.
- Finoza, Lamuddin. 2005. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Utorodewo, Felicia. 2005. *Bahasa Indonesia Sebuah Pengantar Penulisan Ilmiah*. Program Dasar Pendidikan Tinggi Universitas Indonesia.